



## Praktik Pandangan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat terhadap Praktik Sedekah dari Sumber Rezeki yang Tidak Biasa di Desa Mojopuro

### *Views of Community and Traditional Leaders on the Practice of Almsgiving from Unusual Sources of Income in Mojopuro Village*

Riska Dewi Andriyani<sup>1</sup>, Kholifah<sup>2</sup>, Ridho Maulana Apriandi<sup>3</sup>, Tasman<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [kariskadry@gmail.com](mailto:kariskadry@gmail.com)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 September 2025;

Revisi: 11 Oktober 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025

**Keywords:** Charity; Community Leaders; Mojopuro; Traditional Leaders; Unusual Fortune.

**Abstract:** *This study examines the views of community and traditional leaders on the practice of giving alms derived from unusual sources of income in Mojopuro Village. The tradition of giving alms in Mojopuro has strong cultural roots and social values, reflecting a blend of Islamic teachings and local wisdom. However, historically, almsgiving has sometimes come from less than halal sources, such as gambling proceeds, which were once considered commonplace due to limited religious understanding. This study employed a descriptive qualitative method, using interviews with community and traditional leaders as key informants. The results show a significant shift in how the community interprets almsgiving. Religious leaders now emphasize the importance of halal sources of income and sincere intentions in giving, while traditional leaders emphasize social values such as mutual cooperation and caring for others. This transformation reflects a shift from traditional practices to a deeper religious understanding, without diminishing the values of togetherness that are characteristic of Mojopuro. Thus, the tradition of giving alms in Mojopuro is not only a form of worship but also a means of fostering morality and social solidarity that persists amidst changing times.*

#### Abstrak

Penelitian ini membahas pandangan tokoh masyarakat dan tokoh adat terhadap praktik sedekah yang bersumber dari rezeki tidak biasa di Desa Mojopuro. Tradisi sedekah di Mojopuro memiliki akar budaya dan nilai sosial yang kuat, mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Namun, dalam sejarahnya, sedekah kadang dilakukan dari sumber yang tidak sepenuhnya halal, seperti hasil permainan judi, yang dulu dianggap lumrah karena keterbatasan pemahaman keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap tokoh masyarakat dan tokoh adat sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara masyarakat memaknai sedekah. Tokoh agama kini menekankan pentingnya kehalalan sumber rezeki dan niat tulus dalam memberi, sementara tokoh adat menyoroti nilai sosial seperti gotong royong dan kepedulian antarwarga. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari praktik adat menuju pemahaman religius yang lebih mendalam, tanpa menghilangkan nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas Mojopuro. Dengan demikian, tradisi sedekah di Mojopuro tidak hanya menjadi wujud ibadah, tetapi juga media pembentukan moral dan solidaritas sosial yang terus hidup di tengah perubahan zaman.

**Kata kunci:** Mojopuro; Rezeki Tidak Biasa; Sedekah; Tokoh Adat; Tokoh Masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Fajar dan Agus (2022) sedekah merupakan bentuk ekspresi keagamaan dalam Islam, yang didasari oleh keinginan untuk memberi secara sukarela kepada orang yang membutuhkan. Secara normatif, sedekah memiliki dua dimensi, yaitu dimensi spiritual sebagai

bentuk pengabdian dan penurutan diri kepada Allah, serta dimensi sosial sebagai sarana untuk membangun solidaritas, empati, dan ikatan sosial antar warga. Dalam berbagai literatur agama dan sosial, sedekah tidak hanya dianggap sebagai ibadah pribadi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memperkuat hubungan kekerabatan, mencegah ketimpangan, dan mempererat persatuan masyarakat.

Dalam konteks adat masyarakat desa Indonesia, sedekah seringkali diwujudkan dalam bentuk-bentuk lokal yang unik, seperti sedekah bumi, sedekah laut, atau sedekah desa. Bentuk ini dipengaruhi oleh budaya setempat, sejarah pertanian, pengaruh budaya Jawa dan Indonesia terhadap ajaran Islam, serta tantangan kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi. Tradisi ini berperan sebagai bentuk rasa syukur terhadap sumber daya alam, lingkungan, dan rezeki, sekaligus sebagai mekanisme sosial untuk menjaga persatuan dan kerukunan. Contohnya, penelitian di Desa Mojopuro menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap praktik sedekah, terutama dari sumber rezeki yang tidak lazim.

Di Mojopuro terdapat fenomena menarik, yaitu sedekah masih dilaksanakan meskipun sumber rejeki masyarakat tidak pasti atau tidak stabil, seperti saat musim panen tidak baik, pekerjaan terganggu, atau penghasilan menurun. Fenomena ini menarik perhatian akademis karena menyentuh beberapa aspek: dari sisi sosial, sedekah berfungsi sebagai sarana penopang sosial, solidaritas, dan jaminan sosial lokal dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti. Dari sisi agama, motivasi religius tetap kuat meskipun kondisi materi terbatas, bagaimana ajaran Islam tentang sedekah dimaknai dalam praktik lokal. Dari sisi moral dan karakter, praktik sedekah membentuk dan memperkuat nilai-nilai seperti keikhlasan, empati, rasa syukur, keadilan, serta tanggung jawab sosial warga desa. Fenomena ini kian kompleks mengingat pandangan masyarakat yang berbeda, terutama saat sumber rezeki yang digunakan untuk bersedekah dinilai subhat atau berpotensi melanggar batas etika lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pandangan para penjaga norma (tokoh masyarakat dan tokoh adat) untuk memahami bagaimana proses legitimasi sosial dan religius terjadi pada praktik sedekah ini. Dalam penelitian Dalimuthe (2010) sudah dijelaskan pada hadits Hadis dari Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW bersabda, "Salat tidak akan diterima tanpa *thaharah* (bersuci), dan sedekah tidak akan diterima dari harta *ghalul* (harta yang tidak halal)."

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap fenomena sosial yang hidup di tengah masyarakat Desa Mojopuro, yaitu praktik sedekah yang memiliki akar budaya kuat dan terus mengalami perubahan makna seiring perkembangan zaman. Dari sisi sosial, tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga solidaritas dan gotong royong melalui kegiatan berbagi, bahkan ketika sumber rezeki berasal dari jalan yang tidak biasa. Dari sisi

agama, praktik tersebut memunculkan dinamika pemaknaan antara adat dan nilai-nilai Islam terutama mengenai kehalalan rezeki dan niat dalam bersedekah. Sementara dari sisi moral, tradisi ini menggambarkan proses transformasi etika masyarakat, dari kebiasaan lama yang sempat mengaburkan batas antara budaya dan ajaran agama, menuju pemahaman yang lebih spiritual dan ikhlas. Perpaduan ketiga aspek tersebut menjadikan tema ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan bagaimana nilai-nilai lokal beradaptasi dengan ajaran agama tanpa kehilangan identitas sosialnya.

Beberapa permasalahan utama dari penelitian ini, yaitu bagaimana sejarah dan bentuk tradisi sedekah yang berkembang di Desa Mojopuro, bagaimana pandangan masyarakat khususnya tokoh adat terhadap praktik sedekah yang berasal dari sumber rezeki tidak biasa, serta bagaimana nilai-nilai agama dan sosial mempengaruhi cara masyarakat menilai keabsahan dan keberkahan suatu sedekah. Selain itu, peneliti juga menelaah dampak sosial yang muncul dari praktik sedekah, baik yang bersumber dari rezeki biasa maupun tidak biasa, serta menggali nasihat dan nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh tokoh masyarakat dalam menjaga kemurnian niat dan keberkahan sedekah di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan bentuk tradisi sedekah di Desa Mojopuro, serta menelusuri pandangan tokoh adat dan tokoh masyarakat terhadap praktik sedekah yang berasal dari sumber rezeki tidak biasa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap peran nilai-nilai agama, sosial, dan moral dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang keberkahan rezeki serta pentingnya niat yang tulus dalam bersedekah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambarkan bagaimana masyarakat Mojopuro menyeimbangkan antara adat dan ajaran agama dalam menjaga nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Tujuannya untuk memahami secara mendalam makna, pandangan, serta konteks yang dialami oleh partisipan dalam situasi yang menjadi objek kajian (Niam dkk., 2024). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial melalui analisis data non-numerik, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menafsirkan makna yang dibentuk oleh individu maupun kelompok berdasarkan pengalaman mereka dalam konteks sosial tertentu. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap

perilaku, pandangan, serta pengalaman manusia, termasuk bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi hal-hal tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali kompleksitas suatu fenomena melalui data naratif yang kaya dan deskriptif, sehingga membantu memahami interaksi dan makna realitas sebagaimana dipahami oleh partisipan penelitian (Hasan dkk., 2025). Tujuan kami menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk membantu peneliti mengumpulkan beberapa data atau informasi yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap praktik sedekah dari sumber yang tidak biasa di desa Mojopuro. Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok yaitu tokoh masyarakat dan tokoh adat yang ada di desa Mojopuro melalui wawancara (Sulung & Muspawi, 2024).

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data yang dibagi menjadi tiga langkah berikut. (1) Reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara agar lebih mudah dipahami. (2) Penyajian data, setiap hasil wawancara dirangkum berdasarkan tema-tema yang muncul selama proses penelitian, seperti pemahaman masyarakat tentang sedekah, pandangan terhadap sumber rezeki tidak biasa, serta nilai-nilai keagamaan dan sosial yang mempengaruhi pandangan tersebut. (3) Penarikan kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari berbagai temuan, mencatat pola-pola yang muncul, serta menyusun kemungkinan penjelasan, hubungan sebab akibat, dan proposisi yang relevan (Rijali, 2019).

### **3. HASIL DAN DISKUSI**

Sedekah di Desa Mojopuro memiliki fondasi sosial dan historis yang kuat, yang membentuk pemaknaan uniknya. Secara filosofis, nama Mojopuro (dari *Mojo* yang berarti pohon kuat dan *Puro* yang berarti sejahtera) mencerminkan harapan leluhur akan masyarakat yang ulet, kuat, dan mampu bertahan di tengah kerasnya tantangan hidup. Niat kolektif untuk mencapai kesejahteraan inilah yang melatari tradisi berbagai. Secara historis, masuknya Islam ke Mojopuro dibawa oleh tokoh seperti Mbah Samakromo melalui pendekatan yang sangat akulturatif, menciptakan corak yang oleh informan disebut sebagai Islam Abangan di masa lalu (sekitar 40 tahun silam). Strategi dakwah ini memprioritaskan penerimaan budaya, sehingga tulusnya niat dan manfaat sosial dari sedekah lebih diutamakan daripada penelusuran syariat yang ketat mengenai sumber harta. Konsekuensi dari akulturasi ini terlihat pada bentuk-bentuk sedekah lokal, mulai dari ritual daur hidup (*berukuhan*, *mendak*) hingga Jagungan yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial informal untuk menjaga kerukunan dan membantu

warga yang kesulitan.

Titik kritis dari penelitian ini terletak pada pengakuan tokoh bahwa sedekah di era Islam Abangan pernah bersumber dari hasil permainan ceki (judi). Praktik ini pada saat itu dianggap “lumrah” dan “sah-sah saja” karena dilandasi oleh ketidaktahuan masyarakat akan hukum syariat secara detail. Dana sedekah dikumpulkan melalui mekanisme “cok” bagian dari uang kemenangan judi yang langsung disalurkan kepada tuan rumah atau warga yang mengadakan acara hajatan. Tindakan ini didasari oleh niat ikhlas untuk membantu. Fenomena ini secara jelas menunjukkan bahwa pada masa tersebut, fungsi sosial sedekah sebagai alat penopang dan peredam kecemburuan sosial memiliki legitimasi yang lebih kuat di mata adat daripada larangan teologisnya. Meskipun secara historis praktik ini pernah diterima, pandangan tokoh kunci saat ini menunjukkan adanya dualisme yang mencerminkan pergeseran menuju tuntutan syariat yang lebih ketat:

- a. Pandangan Normatif (Tokoh Agama/Masyarakat), tokoh menegaskan bahwa praktik sedekah dari hasil judi adalah salah dalam konteks sekarang. Mereka merujuk pada prinsip kehalalan harta dalam Islam, yang mengharuskan sedekah bersumber dari rezeki yang benar-benar halal. Meskipun niat tulus penting (*“ināma al-a'mālu bi-n-niyāt”*), tokoh berpandangan bahwa agama harus menjadi “filter” yang mengarahkan hidup dan mencegah kekacauan.
- b. Pandangan Adat (Tokoh Orang Tua), tokoh dari generasi tua cenderung menekankan manfaat sosial dan keikhlasan niat. Mereka melihat tindakan berbagi itu sendiri sebagai upaya pembersihan etika sosial dan penyempurnaan karakter, terlepas dari bagaimana harta itu diperoleh di masa lalu. Pandangan ini menunjukkan bahwa dimensi solidaritas masih kuat bertahan sebagai nilai inti Mojopuro.
- c. Transformasi etika di desa ini dicapai melalui penanaman nilai bahwa sedekah yang *barokah* harus menyeimbangkan tiga pilar yang diwariskan tokoh, hidup harus “mudah dengan ilmu,” “terarah dengan agama,” dan “indah dengan seni (budaya).” Dengan kata lain, niat tulus harus diiringi dengan sumber rezeki yang didapatkan melalui ikhtiar keras dan doa, serta direstui oleh ridho Allah dan ridho orang tua, yang dianggap sebagai manifestasi “Tuhan yang kelihatan.”

Ketika Islam masuk ke Jawa, ia menghadapi tantangan besar berupa budaya dan tradisi Hindu-Buddha yang telah mengakar kuat. Para peneliti, terutama di Barat, sering menggunakan karya Clifford Geertz, *The Religion of Java*, sebagai acuan untuk memahami keberagaman di Jawa. Menurut Taufik Abdullah, proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam mengambil bentuk dialogis, berbeda dengan pola integratif yang terjadi antara Islam dan budaya Melayu.

Pola dialogis ini terjadi karena Islam di Jawa menghadapi resistensi kuat dari tradisi lokal. Hal ini memunculkan ketegangan dan konflik antara Islam normatif dan Kejawen, yang menjadi ciri khas perkembangan Islam, terutama selama abad ke-19 (masa kolonial). Akulturasi dialogis ini berarti Islam dan budaya Jawa berkomunikasi dan berinteraksi dalam kerangka struktur sosial-agama. Sementara itu, pola integrasi yang terjadi di Melayu menunjukkan Islam menjadi salah satu pilar utama dalam struktur politik Melayu.

Perkembangan Islam Jawa mencapai titik unik dan signifikan pada abad ke-17, saat pusat kekuasaan Islam berpindah dari pesisir (Demak) ke pedalaman agraris (Mataram) di bawah Sultan Agung. Di masa ini, mistisisme Jawa berkembang pesat. Raja (Sultan) diposisikan sebagai guru sufi, di mana kosmologi Hindu-Buddha menyatu dalam wadah sufisme Islam. Dalam konteks Jawa, Keraton (pusat kerajaan) menjadi representasi kosmos dan jalan mistik Sufi. Sultan dianggap sebagai seorang Wali (manusia yang dimuliakan). Keyakinan ini diperkuat oleh pemikiran kosmologi Jawa bahwa semua entitas terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Isi (Esensi/Rohani) yang diwakili oleh Tuhan, Raja (Sultan), dan dimensi mistik.
- b) Wadah (Materi/Syariat) yang diwakili oleh alam, tubuh, rakyat, dan Islam normatif.

Berdasarkan dualisme ini, rakyat sebagai wadah wajib menjalankan syariat Islam secara ketat. Sebaliknya, raja sebagai isi dan pemimpin mistisisme, dianggap memiliki pengecualian (*boleh*) untuk tidak selalu terikat pada syariat secara formal. Meskipun demikian, Woodward menyatakan bahwa Islam Jawa meskipun diwarnai ketegangan antara penafsiran legal (normatif) dan mistis, keduanya memiliki sumber yang sama yaitu Islam. Woodward menyimpulkan bahwa Islam telah membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari di semua lapisan masyarakat Jawa, sehingga memunculkan varian khas yang disebut “Islam Jawa.” (Sumbulah, 2012).

### **Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Sedekah yang Berkembang di Desa Mojopuro**

Tradisi sedekah di Desa Mojopuro memiliki akar sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan identitas budaya masyarakat setempat. Menurut penuturan Pak Kasma Goma, nama *Mojopuro* berasal dari dua kata, yaitu *mojo* dan *puro*. Pohon *mojo* dikenal sebagai simbol keteguhan karena mampu bertahan di tanah kering dan tetap tumbuh di musim kemarau panjang, sedangkan *puro* berarti sejahtera. Dengan demikian, *Mojopuro* mengandung makna filosofis sebagai tempat bagi masyarakat yang tangguh dan hidup makmur. Nilai ketangguhan dan kesejahteraan yang melekat dalam nama desa tersebut juga tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, salah satunya melalui tradisi sedekah. Tradisi ini, seperti yang

dijelaskan oleh Pak Kasmu Goma, telah diwariskan sejak masa leluhur sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki dan keselamatan yang diterima. Pada masa lampau, kegiatan ini dikenal dengan sebutan *sedekah bumi* atau *merti dusun*, yang berfungsi sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan sekaligus penghormatan terhadap alam agar hasil panen melimpah dan desa terhindar dari bencana.

Siregar dan rekan-rekannya pada tahun 2021 menjelaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti keimanan, persaudaraan, tolong-menolong, silaturahmi, serta semangat berbagi dan bersyukur. Tradisi ini berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda melalui pendekatan budaya yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga disampaikan oleh Supriyadi pada tahun 2020, bahwa praktik tradisional semacam ini memiliki peran penting dalam menjaga identitas keagamaan di tengah perubahan dan dinamika sosial yang terus berkembang (Wafa, Mahmutarom, & Cholid, 2025).

Senada dengan hal tersebut, Pak Dhe Gonar menuturkan bahwa tradisi sedekah di Mojopuro sudah ada bahkan sebelum masuknya pengaruh Islam. Dahulu ritual ini disebut *merti dusun* atau *ruwatan desa* dan dilaksanakan melalui pagelaran wayang dengan lakon *Sri Muleh*, kisah tentang Dewi Sri dewi padi dan lambang kesuburan. Pertunjukan tersebut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bentuk doa bersama agar desa selalu tenteram dan dijauhkan dari *pak gebluk* (bencana). Dari penuturan kedua informan tersebut, terlihat bahwa tradisi sedekah di Mojopuro memiliki fungsi ganda sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Seiring waktu, nilai-nilai ini menjadi landasan sosial yang memperkuat solidaritas dan spiritualitas masyarakat Mojopuro, menandakan bahwa ritual adat bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga cerminan kearifan lokal yang terus hidup di tengah perubahan zaman.

### **Bentuk Tradisi Sedekah di Mojopuro**

Tradisi sedekah di Desa Mojopuro tidak hanya hadir dalam bentuk ritual besar seperti *merti dusun*, tetapi juga terwujud dalam berbagai kegiatan keseharian masyarakat. Menurut penuturan Pak Kasmu Goma, praktik sedekah di Mojopuro memiliki beragam bentuk yang disesuaikan dengan peristiwa kehidupan masyarakat. Misalnya, saat seorang bayi lahir diadakan *brokohan*, yaitu syukuran sederhana dengan menyajikan jenang merah putih dan menggelar doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak.

Selain itu, terdapat pula tradisi *mendak* yang dilakukan untuk memperingati seseorang yang telah meninggal dunia, biasanya pada hari ke-7, ke-40, dan ke-100 setelah wafatnya.

Dalam acara hajatan seperti pernikahan, masyarakat masih menjaga kebiasaan *jagongan* atau datang membantu dengan membawa sumbangan. Laki-laki biasanya memberi uang, sementara perempuan membawa bahan makanan seperti beras, gula, atau teh. Ada pula tradisi *fitriah* dan *ujung* yang dilakukan pada bulan Syawal, di mana orang tua memberikan uang kepada anak dan cucu sembari saling memaafkan. Semua bentuk ini, menurut Pak Kasmio Goma, memperkuat semangat gotong royong dan menumbuhkan rasa saling peduli di antara warga.

Sementara itu, Pak Dhe Gonar menjelaskan bahwa meskipun bentuk pelaksanaannya kini lebih modern, nilai yang terkandung di dalamnya tetap sama. Jika dahulu sedekah dilakukan melalui acara besar seperti *merti dusun* atau *ruwatan desa*, saat ini praktiknya juga hadir dalam bentuk yang lebih pribadi dan kontekstual, seperti pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu saat Lebaran, atau donasi melalui kotak keliling untuk anak yatim. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz yang menggambarkan bahwa masyarakat Jawa memiliki hubungan spiritual dengan dunia di luar dimensi manusia, yang diwujudkan melalui berbagai upacara seperti sesajen dan *selamatan*. Tradisi-tradisi tersebut, termasuk beragam bentuk sedekahan seperti *nelung dina*, *mitung dina*, hingga *nyewu*, menjadi ekspresi penghormatan terhadap arwah leluhur sekaligus pengakuan atas kekuatan alam. Mulder juga menegaskan bahwa orang Jawa memiliki kesadaran spiritual yang mendalam terhadap kekuatan halus yang berpuncak pada keyakinan kepada Tuhan (Ghozali, 2023).

Dari kedua penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mojopuro berhasil menjaga esensi sedekah sebagai ekspresi syukur dan kepedulian sosial, meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami penyesuaian dengan perubahan zaman. Nilai utama yang tetap dijaga adalah semangat berbagi rezeki demi kehidupan yang penuh keberkahan dan ketenteraman.

### **Pandangan terhadap Sedekah dari Sumber Rezeki Tidak Biasa**

Dalam sejarah masyarakat Mojopuro, praktik sedekah tidak selalu berjalan sejalan dengan pemahaman agama seperti saat ini. Menurut penuturan Pak Kasmio Goma, sekitar empat puluh tahun yang lalu, masyarakat Mojopuro masih banyak yang tergolong dalam kelompok Islam *abangan*, di mana nilai-nilai keagamaan belum dipahami secara mendalam. Pada masa itu, kebiasaan berjudi seperti bermain *ceki* atau kartu remi sering dilakukan ketika warga menghadiri acara hajatan. Sebagian uang hasil permainan tersebut kemudian dikumpulkan dalam sebuah wadah bernama *cuk* dan diberikan kepada tuan rumah sebagai bentuk bantuan.

Menurut Pak Kasmio, meskipun cara tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, niat

masyarakat saat itu sesungguhnya tulus yakni membantu sesama. Praktik semacam ini diterima secara sosial karena masyarakat kala itu belum memahami perbedaan antara rezeki yang halal dan yang tidak. Namun seiring perkembangan waktu dan meningkatnya pemahaman keagamaan, pandangan masyarakat terhadap hal tersebut mengalami perubahan. Kini, masyarakat Mojopuro meyakini bahwa sedekah harus bersumber dari harta yang halal agar membawa keberkahan dan kebaikan bagi penerimanya.

Pandangan senada disampaikan oleh Pak Dhe Gonar, yang turut menyaksikan masa di mana praktik tersebut masih berlangsung. Ia menjelaskan bahwa pada masa itu, judi tidak semata dimaknai sebagai upaya mencari keuntungan, tetapi juga sebagai sarana *tirakat* atau kebersamaan. Uang hasil taruhan bahkan pernah digunakan untuk kepentingan bersama, seperti membantu biaya hajatan atau membangun fasilitas umum di desa. Namun setelah adanya kegiatan pengajian, kehadiran ustaz, dan pembelajaran agama di TPA, masyarakat mulai menyadari bahwa sedekah yang bersumber dari rezeki tidak halal tidak membawa keberkahan. Menurutny, hilangnya kebiasaan tersebut merupakan bentuk kesadaran kolektif sekaligus tanda campur tangan Tuhan dalam menuntun masyarakat menuju pemahaman yang lebih benar.

Pandangan masyarakat Mojopuro ini sejalan dengan penjelasan ulama Hanafiyah yang menegaskan bahwa sedekah dari harta yang haram, seperti hasil maksiat atau barang najis, tidak sah dan bahkan dianggap sebagai perbuatan kufur apabila diniatkan untuk memperoleh pahala atau menjadikannya halal. Dalam ajaran Islam, sedekah memiliki makna yang luas, tidak terbatas pada pemberian materi, melainkan mencakup segala bentuk kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas. Nilai sosial dari sedekah terletak pada ketulusan hati dalam berbagi dan mempererat hubungan antarsesama (Yunita, 2022).

Dari pandangan kedua informan, dapat disimpulkan bahwa perubahan cara pandang terhadap sumber rezeki menunjukkan proses transformasi nilai keagamaan dalam masyarakat Mojopuro. Tradisi sedekah tetap dipertahankan, tetapi kini dijalankan dengan pemahaman yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip Islam, menandai pergeseran dari tradisi yang bersifat adat menuju praktik yang lebih religius dan berlandaskan kesadaran spiritual. Perubahan tersebut sejalan dengan pandangan para ahli yang menyebut bahwa peningkatan pemahaman keagamaan di masyarakat pedesaan sering kali mendorong transformasi nilai adat menuju praktik yang lebih religius dan berlandaskan etika Islam.

## Nilai Agama dan Sosial dalam Memaknai Sedekah

Perkembangan pemahaman keagamaan dan sosial di Desa Mojopuro membawa pengaruh besar terhadap cara masyarakat memaknai sedekah. Menurut penuturan Pak Kasma Goma, masyarakat kini jauh lebih terbuka dan memahami ajaran agama dibanding masa sebelumnya. Melalui kegiatan pengajian dan berbagai aktivitas keislaman, mereka mendapatkan pencerahan mengenai pentingnya kesucian sumber rezeki dan keikhlasan dalam memberi. Ia menegaskan bahwa agama berperan sebagai *filter kehidupan* panduan untuk membedakan mana yang benar dan salah dalam setiap tindakan, termasuk dalam bersedekah.

Pemahaman ini juga membuat masyarakat mojopuro semakin berhati-hati dalam mencari dan menggunakan harta. mereka mulai menyadari bahwa hukum menggunakan uang hasil judi untuk bersedekah adalah haram, karena meskipun niatnya baik, sumber harta yang tidak halal menjadikan amal tersebut tidak sah di sisi Allah. Masyarakat memahami bahwa uang dari hasil judi termasuk harta haram, sebab judi sendiri merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam. sebagaimana sabda Rasulullah saw: “*sesungguhnya Allah tidak menerima salat seseorang yang mencuri, dan tidak menerima sedekah seseorang yang berbuat curang.*” (HR. Muslim). Dengan pemahaman ini, warga Mojopuro kini lebih menekankan pentingnya kehalalan rezeki sebelum bersedekah, agar amal yang dilakukan benar-benar diterima dan membawa keberkahan (Ramadhan, Al-Birri, & Febriansyah, 2024).

Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan pentingnya sumber harta yang halal dalam setiap amal. Dalam artikel “*Uang Hasil Judi untuk Sedekah, Apakah Boleh?!?*” di laman Laju Peduli (2024), dijelaskan bahwa uang hasil judi tidak boleh digunakan untuk sedekah karena berasal dari aktivitas yang haram. Sedekah hanya bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus dan bersumber dari harta yang halal. Dengan demikian, menjauhi perbuatan haram serta memperbaiki diri menjadi langkah utama untuk memperoleh keberkahan dan ridha Allah SWT.

Pak Kasma juga menekankan bahwa inti dari sedekah terletak pada niat. Ia mengutip hadis “*innamal a'malu binniyat*” (sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya), menegaskan bahwa nilai keberkahan tidak hanya bergantung pada besarnya pemberian, tetapi pada ketulusan hati pemberi. Sedekah yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamer atau riya, diyakini akan membawa manfaat bagi penerima sekaligus keberkahan bagi yang memberi. Inilah beberapa adab dalam bersedekah yang seharusnya diperhatikan, dengan menjaga adab-adab ini sedekah seseorang akan diterima oleh Allah dan lebih terjaga keikhlasannya. (Fahrur Muis, 2016).

Dengan pemahaman ini, masyarakat Mojopuro berusaha menjaga keseimbangan antara

ritual sosial dan kesadaran spiritual dalam setiap praktik berbagi. Senada dengan hal tersebut, Pak Dhe Gonar mengungkapkan bahwa peningkatan kesadaran agama tidak menghapus semangat sosial yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Mojopuro. Jika dulu masyarakat bersedekah dengan cara yang belum sejalan dengan nilai keislaman, kini mereka melakukannya dengan pemahaman yang lebih benar tanpa kehilangan makna kebersamaannya. Ia juga menyoroti bahwa generasi muda kini semakin aktif dalam kegiatan sosial seperti *kotak keliling*, membantu anak yatim, dan berpartisipasi dalam acara *merti dusun*.

Dari pandangan kedua informan tersebut, tampak bahwa nilai-nilai agama dan sosial saling melengkapi dalam membentuk pemaknaan baru terhadap sedekah di Mojopuro. Agama memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan nilai sosial menumbuhkan semangat solidaritas dan kepedulian antarwarga. Keduanya menjadikan tradisi sedekah bukan hanya bentuk ritual, tetapi juga refleksi dari kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan iman, kasih, dan kebersamaan.

### **Dampak Sosial dan Perubahan di Masyarakat**

Tradisi sedekah di Desa Mojopuro tidak hanya menjadi wujud spiritualitas, tetapi juga memiliki dampak sosial yang kuat dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Menurut penuturan Pak Kasmu Goma, praktik sedekah telah lama berperan dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Sejak dahulu, ketika seseorang memiliki hajat, masyarakat sekitar akan bergotong royong membantu tanpa pamrih. Meski kini bentuk pelaksanaannya telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, semangat kebersamaan tersebut tetap terjaga. Salah satu contohnya adalah program *kotak keliling* yang dilaksanakan setiap bulan Suro sebagai sarana pengumpulan donasi bagi anak yatim. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mempraktikkan ajaran agama tentang sedekah, tetapi juga menjaga nilai gotong royong yang telah menjadi bagian dari identitas sosial Mojopuro.

Pandangan serupa disampaikan oleh Pak Dhe Gonar, yang menilai bahwa sedekah berfungsi sebagai perekat sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap kali ada acara, baik besar maupun kecil, warga selalu hadir dan berpartisipasi karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama. Menurutnya, tradisi ini menciptakan rasa saling memiliki, memperkuat ikatan sosial, dan menumbuhkan solidaritas yang membuat masyarakat Mojopuro tetap harmonis. Ia juga menekankan bahwa sedekah tidak hanya mempererat hubungan sesama umat Islam, tetapi juga menjembatani silaturahmi lintas agama dan keyakinan, menjadikan desa Mojopuro sebagai ruang hidup yang damai dan saling menghargai.

Dari keterangan kedua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah

memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat Mojopuro. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi yang terkandung di dalamnya telah menjadi fondasi sosial yang menjaga ketenteraman desa hingga kini. Dengan demikian, sedekah tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang menumbuhkan harmoni dan mempererat hubungan antarmanusia di tengah perubahan zaman.

### **Nilai Lokal dan Nasihat untuk Generasi Muda**

Tradisi sedekah di Desa Mojopuro tidak hanya diwariskan sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya mengajarkan pentingnya ketulusan, kerja keras, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru sebagai sumber keberkahan hidup. Menurut penuturan Pak Kasmio Goma, segala sesuatu dalam hidup sudah ditetapkan oleh Allah, sehingga manusia perlu berikhtiar dan berdoa agar mendapat ridho-Nya. Ia menekankan bahwa ridho Allah bergantung pada ridho orang tua dan guru, sehingga sikap hormat dan sopan santun menjadi dasar dalam menjaga keberkahan hidup. Oleh karena itu, sebagai anak, kita harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tua kita setiap saat. Tidak masalah apakah orang tua kita pintar atau bodoh, kaya atau miskin, atau terpendang atau rendahan. Meskipun keduanya zalim, kita tetap harus berbakti. Bahkan jika anak itu kafir, dia tetap harus menghormatinya, asalkan kekafirannya tidak merugikan agamanya. (Mutia Mutmainnah, 2008).

Sementara itu, Pak Dhe Gonar menegaskan bahwa anak muda perlu mempertahankan kejujuran dan kebaikan dalam setiap langkahnya. Ia berpesan agar rezeki dicari melalui jalan yang benar, serta tidak melupakan makna sejati dari sedekah. Baginya, sedekah bukan hanya tentang memberi uang, melainkan tentang niat dan ketulusan hati. Ia percaya bahwa ketika seseorang berbagi dengan hati yang bersih, hidupnya akan dipenuhi keberkahan.

Dari pandangan kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah tidak sekadar diwariskan sebagai ritual, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral dan spiritual bagi generasi muda. Nilai keikhlasan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi warisan penting yang perlu dijaga agar tradisi ini terus hidup dan memberi makna dalam kehidupan masyarakat Mojopuro di masa depan.

Islam merupakan agama yang lentur dan mampu beradaptasi dengan berbagai budaya maupun tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. KH. Zulva menjelaskan bahwa lahirnya berbagai tradisi khas dan beragam bentuk perayaan maulid Nabi Muhammad saw di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan betapa Islam di Nusantara sangat kaya dengan unsur budaya lokal. Semua tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas

diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi di akhir zaman. Islam bukanlah agama yang menolak budaya, melainkan agama yang justru berkontribusi melahirkan kebudayaan baru yang akulturatif, yakni budaya Islam Nusantara yang khas, unik, dan menjadi bagian penting dari khazanah peradaban Islam dunia.

Tradisi peringatan maulid Nabi di Indonesia menjadi salah satu wujud nyata dari perpaduan harmonis antara nilai keislaman dan kearifan lokal, sesuatu yang jarang ditemukan di negara lain. Pandangan ini sejalan dengan ungkapan Bung Karno yang pernah berkata, *“Kalau mau jadi Hindu, jangan jadi orang India; kalau mau jadi Islam, jangan jadi orang Arab; tapi tetaplah menjadi orang Indonesia.”* Ucapan tersebut menegaskan pentingnya menjaga identitas budaya Indonesia tanpa menghilangkan nilai keagamaan di dalamnya. Islam menghargai keberagaman dan tetap menekankan pentingnya memelihara jati diri bangsa, termasuk warisan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Saputra & Perkasa, 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Tradisi sedekah di Desa Mojopuro merupakan wujud nyata dari perpaduan antara nilai agama, sosial, dan budaya lokal yang saling menguatkan. Sejak masa Islam Abangan hingga kini, masyarakat Mojopuro telah melalui proses transformasi spiritual dan moral yang signifikan. Jika dahulu sedekah kerap dilakukan tanpa mempertimbangkan sumber rezeki secara syariat, kini masyarakat memahami pentingnya kehalalan harta sebagai syarat utama keberkahan. Pergeseran ini menunjukkan meningkatnya kesadaran religius sekaligus kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan adat dengan ajaran Islam.

Selain dimensi keagamaan, tradisi sedekah juga memiliki makna sosial yang mendalam. Ia berfungsi sebagai perekat sosial yang menumbuhkan rasa gotong royong, solidaritas, dan kepedulian lintas golongan. Kegiatan seperti kotak keliling, bantuan untuk anak yatim, dan hajatan bersama menjadi simbol nyata dari semangat kebersamaan yang terus hidup di tengah perubahan zaman.

Nilai-nilai lokal yang diwariskan para tokoh, seperti keikhlasan, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta pentingnya mencari rezeki yang halal, menjadi fondasi moral bagi generasi muda. Melalui sedekah, masyarakat Mojopuro tidak hanya menjaga hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Tuhan dan alam sekitarnya.

Dengan demikian, tradisi sedekah di Mojopuro bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan manifestasi dari Islam Nusantara yang ramah terhadap budaya lokal agama yang membumi dalam kehidupan masyarakat, memberi arah spiritual sekaligus memperkaya

identitas budaya bangsa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta bantuan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak institusi yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang mendukung kelancaran penelitian. Selain itu, apresiasi khusus diberikan kepada keluarga dan rekan-rekan atas motivasi serta semangat yang terus menguatkan hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Dalimuthe, P. R. (2010). *100 kesalahan dalam bersedekah*.
- Fajar, I. N., & Agus, M. F. (2022). *Fungsi sosial sedekah bumi di Desa Bongso Kulon, Gresik*. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 147–158. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp147-158>
- Ghozali, A. (2023). *Sinkretisme agama dan budaya bagi masyarakat Jawa*. *Javano Islamicus*, 1(1), 82–95. <https://doi.org/10.15642/Javano.2023.1.1.67-79>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif* (hlm. 4). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Laju Peduli. (2024, 5 Agustus). *Uang hasil judi untuk sedekah, apakah boleh?! Diakses 27 Oktober 2025*, dari <https://lajupeduli.org/uang-hasil-judi-untuk-sedekah-apakah-boleh/>
- Muis, F. (2016). *Dikejar rezeki dari sedekah* (hlm. 20). PQS (Pustaka Qur'an Sunnah).
- Mutmainnah, M. (2008). *Keajaiban doa & ridho ibu* (hlm. 17). WahyuMedia.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ... & Wajdi, F. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Ramadhan, O. S., Al-Birri, M. R., & Febriansyah, H. (2024). *Pandangan Islam terhadap penggunaan uang hasil judi*. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 339–346.
- Rijali, A. (2019). *Analisis data kualitatif*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputra, A., & Perkasa, S. (2023). *Filsafat Islam Nusantara dan manifestasi kearifan lokal*. *Journal of Law and Nation*, 2(2), 60–67.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier*. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Sumbulah, U. (2012). *Islam Jawa dan akulturasi budaya: Karakteristik, budaya, dan ketaatan ekspresif*. *Jurnal El-Harakah*, 14(1). <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Wafa, M. A., Mahmutarom, H. R., & Cholid, N. (2025). *Tradisi pelestarian nilai-nilai Islam di masyarakat Jawa dalam merayakan sedekah bumi*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 4909–4917.
- Yuyun, Y. (2022). *Konsep sedekah dalam Islam*. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 59–72. <https://doi.org/10.47902/mumtaz.v1i1.18>